

# **Ruwatan Dalam Representasi Seni**

**Oleh: I Nyoman Kariasa**

## **Abstrak**

Ruwatan merupakan warisan budaya leluhur yang diwariskan secara turun temurun yang berkembang sejak berabad-abad, sampai saat ini masih dipertahankan sebagai upaya solusi menghindari dari mala petaka dan mara bahaya. Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui definisi ruwatan itu sendiri, dan makna ruwatan yang terkandung di dalamnya. Selain itu penelitian ini juga membahas secara deskriptif seni-seni yang apa saja yang digunakan sebagai sarana ruwatan. Dalam tulisan ini digunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan metode pengumpulan data melalui wawancara, studi pustaka untuk mendapatkan informasi mengenai ruwatan. Tulisan ini berhasil menjawab tentang definisi ruwatan yakni di Jawa memiliki pengertian melepaskan, melepaskan dari energy negative dalam diri manusia dan lingkungan. Sedangkan di Bali ruwatan berarti secara umum yaitu pemurnian kembali dari yang tidak seimbang menjadi seimbang dengan mengaitkan kepada ilmu astronomi Bali yang disebut dengan *wariga*. Seni-seni yang dipakai sebagai sarana ruwatan adalah tradisi ngelawang, dan pertunjukan wayang kulit sapuh leger. Adapun nilai yang terkandung di dalamnya adalah mengandung nilai pelestarian budaya dan nilai estetika.

Kata kunci ruwatan, kesenian, fungsi dan makna

## **Pendahuluan**

Ruwatan, merupakan produk budaya Nusantara (terutama di Jawa dan Bali) yang sangat kental dengan dunia religi atau kepercayaan, Di Jawa ruwat sudah ada sebelum masuknya agama Islam. Melihat dari tokoh-tokoh yang terdapat dalam ritual ruwatan seperti,

Bethara Guru, Bethara Kala, Bethara Wisnu dan Bhetari Durga, dapat dipastikan bahwa hal tersebut berasal dari budaya Hindu yang berkembang sebelum. Masuknya Agama Islam yang diajarkan oleh para Walisongo menjadikan ritual ruwatan sebuah ajaran sinkretisme antara budaya Hindu-Budha dan Islam.

Ruwatan menurut masyarakat Jawa memiliki arti pelepasan, maksud untuk melakukan ruwatan adalah untuk membebaskan atau melepaskan energy negative dalam diri manusia yang tergolong *sukerta* maupun area atau wilayah tertentu. Anak *sukerta* oleh masyarakat Jawa diartikan sebagai anak yang lahir kurang menguntungkan dan melakukan pekerjaan yang kurang terpuji. Sehingga anak *sukerta* tersebut merupakan anak yang peka terhadap ancaman berbagai mara bahaya. Ancaman itu oleh masyarakat Jawa diperlambangkan sebagai putra Betara Guru yang kelahirannya tidak wajar, yaitu Betara Kala. Oleh sebab itu cerita *Murwakala* (cerita tentang kelahiran Betara Kala) dalam pertunjukan wayang kulit purwa sering dijadikan sarana ruwatan oleh Ki Dhalang. Keberadaan pertunjukan wayang dan Ki Dhalang dalam tradisi ruwatan di Jawa memiliki makna filosofis dan sejarah yang sangat panjang. Sampai saat ini, dalam kepercayaan Jawa orang yang sudah diruwat dipercaya terlepas dari segala sesuatu yang akan menimbulkan kesialan baginya. Dalam masyarakat Bali model ruwatan seperti ini masih dilakukan oleh Ki Dhalang untuk meruwat anak yang lahir di wuku wayang dalam primbon Bali.

Dalam masyarakat Bali ruwatan dalam pengertian umum berarti pengharmonisan kembali, penormalan kembali dari ketidak seimbangan menjadi seimbang. Ruwatan juga dikenal dengan istilah penglukatan/lukatan, pamarisuda. Dalam konsep Hindu sesuai konsep catur yuga, dunia berputar yang sering disebut *Cakra Gilingan*. Yaitu perputaran alam setiap saat, setiap detik, dalam dimensi tempat dan waktu tertentu. Berbagai ruwatan atau penormalisasian di Bali dilakukan dalam berbagai siklus, ditandai dengan melakukan upacara atau ritual yang disebut dengan *tawur*. *Tawur* merupakan salah satu unsur peruwatan yang bertujuan untuk menyeimbangkan kehidupan baik di alam besar (buwana agung/ alam semesta) maupun alam kecil (buwana alit/ manusia) Dalam dimensi kecil maupun besar, siklus penormalisasian dilakukan pada saat matahari terbit sampai matahari terbenam, siklus 210 hari, ada yang dalam siklus satu tahun, siklus 10 tahun, dan siklus 100 tahun. Tujuan dari pelaksanaan *tawur* tersebut adalah untuk memohon kepada tuhan dalam manifestasinya sebagai dewa-dewa penguasa planet, ketika terjadi ketidak seimbangan atau perubahan bentuk energi akibat dari pergerakan tata surya, sering menimbulkan goncangan, baik yang di angkasa maupun di bumi tidak menimbulkan petaka. Maka Dibutuhkan ruwatan /dimohonkan

kepada para dewa/ planet pemegang energy tersebut supaya tidak berdampak buruk terhadap Bumi tempat manusia hidup. Itulah secara umum bentuk-bentuk penormalisasi dari *Cakra Gilingan* memberikan posisi pada tempat-tempatnya, itu dilakukan oleh Tuhan dan manusia baik secara sadar atau tidak sadar dunia terus bergerak. Ketika komponen-komponen itu tidak seimbang maka dicarikan keseimbangan atau mereka mencari keseimbangannya sendiri, yang pada intinya menjadikan semua elemen-elemen tersebut *somya* (wawancara dengan Ida Pedanda Gede Putra dari Griya Kekeran Blahbatuh-Gianyar pada hari minggu tanggal 19 Mei 2019 ).

Dalam ilmu Astronomi/perbintangan Bali yang disebut dengan *wariga*, di dalamnya terdapat sistem kalender *saka* yang dipakai dalam sistem kemasyarakat tradisional Bali. Adanya siklus perputaran waktu berdasarkan hari disebut dengan *wewaran* yang berjumlah sepuluh. Namun yang paling penting dari sepuluh *wewaran* tersebut adalah *Tri Wara* (*Pasah, beteng, kajeng*), *Panca Wara* (*umanis, pahing, pon, wage, keliwon*), dan *Sapta Wara* (*redite/minggu, soma/senin, anggara/selasa, budha/rabu, kamis/waraspati, sukra/jumat, caniscara/sabtu*). Pertemuan dua antara hari-hari dari *sapta wara, pancawara, dan triwara* dalam masyarakat Hindu Bali dianggap hari yang sangat sakral. Pertemuan dua hari tersebut ditambah dengan *pawukon*, menjadikan hari tersebut sangat sakral. *Pawukon* yaitu system kalender dalam siklus 210 hari terbagi dalam 30 *wuku*, dan setiap *wuku* terdiri dari tujuh hari. Sebagai contoh hari raya Galungan yang dirayakan berdasarkan sistem *pawukon*. Hari Raya Galungan jatuh pada hari Budha Kliwon Dunggulan. Adapun pertemuan harinya adalah budha dari *sapta wara*, *kliwon* dari *panca wara*, *dunggulan* dari *pawukon* ke sebelas (11). Pada saat galungan dilaksanakan upacara yang pada intinya merayakan kemenangan Dharma (kebajikan) melawan Adarma (kebatilan). Dalam sistem penanggalan dan bulan di Bali, ketika memasuki sasih ke lima, masyarakat Bali percaya adanya *masan grubug*. Yang mana pada bulan-bulan tersebut dipercaya adanya kekuatan atau energy negative memasuki desa-desa. Oleh sebab itu pada pertemuan dua hari dari *tri wara* dengan *panca wara* yaitu *kajeng* dan *kliwon* penduduk Bali mengadakan acara ruwatan. Ruwatan itu dilakukan dalam skala kecil maupun besar. Salah satunya adalah dengan tradisi *Ngelawang Barong Sakral* dan *nangiang Sanghyang*.

### **Kesenian Sebagai Sarana Ruwatan.**

Agama sebagai dasar filosofi kehidupan membutuhkan sarana dalam pengaplikasiannya. Seni sebagai salah satu aspek kehidupan dijadikan sarana untuk menyampaikan ajaran-ajaran agama, baik dalam bentuk narasi, maupun bentuk –bentuk

kesenian. Sehingga dalam berbagai bentuk upacara agama di Bali selalu menampilkan atau menghadirkan kesenian. Seperti yang telah disampaikan di atas dalam tulisan ini, bahwa salah satu cara dalam melakukan ruwatan adalah dengan melakukan upacara. Di Bali jenis upacara dapat dibedakan menjadi lima jenis yang disebut dengan Panca Yadnya. Lima jenis upacara tersebut adalah : Upacara Dewa Yadnya, Bhuta Yadnya, Rsi Yadnya, Manusa Yadnya, dan Pitra Yadnya. Salah satu dasar filosofi menghadirkan kesenian dalam perayaan upacara adalah berdasarkan kepada lontar dari tutur Barong Swari dan Asala Mula Dalang.

Dalam cerita atau miltologi tersebut dikisahkan ketika Dewa Siwa meridukan istrinya Dewi Uma yang telah diusirnya dari Siwaloka karena melakukan kesalahan. Sehingga Dewi Uma turun ke Bumi menjadi penghuni kuburan dan bergelar Dewi Durga. Dewa Siwa menyusul turun ke dunia dengan berubah menjadi Kala Ludra. Pertemuan Dewi Durga dan Kala Ludra membuat dunia terguncang dan menimbulkan wabah penyakit di mana-mana. Keadaan tersebut mebuat para dewa penghuni kahyangan menjadi resah. Oleh sebab itu untuk mengembalikan Dewa Siwa dan Dewi Uma ke wujudnya semula, maka tiga dewa yaitu Dewa Brahma, Dewa Wisnu, dan Dewa Iswara menciptakan kesenian yang disebut Barong Swari. Ketiga Dewa tersebut menjadi penari yakni, Dewa Brahma menjadi Topeng Merah, Betara Wisnu menjadi Telek, dan Dewa Iswara menjadi Barong. Para Dewata tersebut menari-nari diperempatan desa hingga para *bebutan* yang menebar ketakutan dan wabah penyakit menjadi takut dan bersembunyi ditempat yang tersembunyi. Selain itu untuk mengembalikan wujud Dewa Siwa atau juga disebut Betara Guru dan Dewi Uma ke wujud aslinya yang telah menjadi Kala Rudra dan Dewi Durga, Dewa Brahma menciptakan Dalang Kakung. Akibat terpesonanya Betara Guru dan Dewi Uma menonton pertunjukan wayang, maka kedua menjadi *Somya* / kembali kepada wujud asalnya. Berkat kelihaihan/kepintaran Ki Dalang Kakung, maka sewajarnya mengharapkankan yang namanya *Taksu* ( keistimewaan secara gaib). Maka Betara Siwa memberikan anugrah kepada Ki Dalang untuk menjadi Mangku Dalang. Ki Mangku Dalang boleh melantumkan puja weda, meruwat/mensucikan orang yang salah wetu/kelahiran, boleh menggunakan sangku ( tempat air suci = Tirta Dalang), memakai semayut, benang tukelan, memakai sesingel, dan uang kepeng/ uang bolong berjumlah 200 kepeng. Semuanya merupakan anugrah dari Betara Guru dan Betara Brahma serta para dewata lainnya. Kesimpulannya adalah bahwa dengan berkesenian akan mampu meruwat hal-hal yang bersifat negatif seperti kisah mitologi Barong Swari dan Dalang kakung. Berdasarkan kepada cerita dan mitologi tersebut, masyarakat Bali dalam

melaksanakan upacara dalam tingkatan tertentu selalu menghadirkan kesenian baik sebagai bagian upacara maupun pelengkap upacara.

### **Ngelawang**

Terkait dengan perhitungan bulan, pertemuan hari *pancawara* dan *tri wara* dalam kalender Bali, menimbulkan hari-hari sakral. Hari-hari sakral tersebut mempengaruhi keseimbangan alam manusia dan alam besar. Diyakini energy-energi negative “bergentayangan” mempengaruhi pikiran manusia. Oleh sebab itu manusia Bali mengadakan upacara-upacara pemujaan dalam berbagai bentuk. Salah satunya adalah tradisi Ngelawang. Ngelawang berasal dari kata lawang berarti pintu. Jadi ngelawang dalam kaitannya dengan seni dan upacara berarti mengadakan pementasan seni dari pintu ke pintu atau dari tempat ke tempat tertentu dalam lingkungan desa. Bentuk kesenian yang menjadi sarana *ngelawang* adalah Barong Sakral dan Tari Sanghyang. Barong merupakan binatang mitologi sebagai lambang kebaikan merupakan pralingga/stana Siwa. Dengan menghadirkan Barong di tempat-tempat tertentu, berarti juga telah melakukan ruwatan/ penormalisasian dari pengaruh energy negative.

Selain penormalisasian dengan menggunakan sarana *ngelawang* barong sakral, juga dikenal dengan upacara *nangiang sanghyang*. *Nangiang sanghyang* berarti mendirikan Sanghyang. Sanghyang dalam hal ini berarti menghadirkan roh-roh suci ke dunia *sekala*. Sanghyang merupakan produk budaya Bali kono pra-Hindu, merupakan tarian penolak bala dan mala petaka yang dilakukan oleh masyarakat untuk mengantisipasi malapetaka atau mengusir wabah yang melanda di sebuah desa. Tari sanghyang tergolong kedalam tari sakral yang menyertai upacara, merupakan wujud komunikasi spiritual dengan para roh-roh suci untuk menetralsir atau meruwat *energy negative* supaya tidak mengganggu kehidupan manusia. Dalam pelaksanaannya masyarakat menyediakan medium atau penari sebagai stana roh-roh suci yang diharapkan turun memasuki badan sang penari melalui doa dan nyanyian. Ketika roh suci sudah memasuki badan penari, seketika itu penari menjadi kesurupan atau *trans*. Dalam keadaan trans itulah medium/penari menari sesuai dengan roh suci yang diharapkan turun. Kemudian penari diarak keliling desa dan pada tempat-tempat tertentu berhenti untuk “pentas”, meruwat area tersebut dengan menari dan memercikan air suci/tirta. Setelah selesai diarak keliling desa, penari kembali ke Pura untuk mengembalikan roh suci ke alam niskala yang disebut *ngeluwur*. Sementara medium atau penari kembali ke kesadaran semula. Masyarakat percaya model peruwatan semacam ini akan melindungi mereka dari

mara bahaya dan mendapat berkah kesehatan. Adapun jenis-jenis sanghyang yang ditemukan di Bali antara lain ; Sanghyang Dedari, sanghyang legong, Sanghyang Jaran, Sanghyang Bojog, dan lain-lain.

### **Wayang Sapuh Leger.**

Genre seni pertunjukan yang mengandung ruwatan adalah wayang *sapuh leger*. Istilah sapuh leger berasal dari kata *sapuh* dan *leger*. *Sapuh* berarti menyapu, dalam hal ini berkonotasi membersihkan, sedangkan *leger* bersinonim dengan kata *leget* yang berarti kotor. Untuk mengungkapkan kata kotor secara spiritual/niskala sering disampaikan lewat kata *leteh*, sehingga *leger* juga berarti *leteh*. Jadi *Sapuh leger* secara harfiah berarti membersihkan atau penyucian dari keadaan *keletehan* atau kekotoran. Secara keseluruhan wayang *sapuh leger* adalah suatu drama ritual dengan sarana pertunjukan wayang kulit yang bertujuan untuk membersihkan atau penyucian diri seseorang akibat tercemar atau kotor secara rohani.

Dari kajian filosofis wayang sarat dengan perlambang atau makna simbolik mengenai kehidupan dunia melalui siratan lakon dan perwatakan tokoh-tokohnya. Sehingga pertunjukan wayang sering menyertai upacara panca yadnya. Setiap pelaksanaan upacara selain memakai symbol-simbol ketuhanan dan lantunan *panca githa*, didalamnya juga sering mengupas makna-makna kehidupan. Itulah peran wayang sehingga diadatkan dan memiliki nilai sakral, maka ia termasuk wali (bagian upacara) yang diselenggarakan untuk upacara keagamaan manusia yadnya. Yaitu untuk upacara pembersihan atau penyucian anak yang lahir pada wuku wayang. Anak yang lahir pada wuku wayang dianggap sebagai mangsa Dewa Kala sesuai dengan cerita kelahiran Dewa Kala.

Disebutkan dalam cerita tersebut, Dewa Kala diberikan ijin oleh Dewa Siwa untuk memangsa anak yang lahir di wuku wayang. Hanya Ki Dhalanglah yang berhak untuk meruwat anak tersebut dan membebaskannya dari ancaman Dewa Kala. Wayang *Sapuh Leger* dan ritual ruwatan ini hanya boleh dilakukan oleh Dalang yang sudah disucikan (Ki Mangku Dhalang/ Sang Empu Leger) dan mampu memahami isi *lontar* Darma Pewayangan dan *lontar Sapuh Leger*. Selain itu seorang Dalang harus paham akan puja mantram sakralisasi diri dan sesajen-sesajen serta menguasai beberapa *dewastawa* yang ada hubungannya dengan pembuatan air suci (tirta pengelukan).

Lakon Dewa Kala mendapat kedudukan yang istimewa dalam kehidupan masyarakat Bali. Lakon tersebut termasuk mitos yang dipercaya dan diyakini oleh masyarakat. Selain itu mitos Dewa Kala memberikan arah dan tuntunan kepada masyarakat dan mengandung

berbagai simbol dan berkaitan dengan hal-hal yang bersifat magis dan religius. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Claire Holt yang menyebutkan bahwa cerita dari siklus pra sejarah dari wayang kulit purwa sangat manjur untuk ritual penyucian, mencegah kejahatan yaitu upacara yang disebut dengan ruwatan. Dengan demikian upacara *sapuh leger* dan wayang merupakan perpaduan yang serasi antara materi dan sarana, antara isi dan wadah.

### **Makna Ruwatan**

Setiap aktivitas yang dilakukan secara turun temurun tentu memiliki makna yang mendalam. Maksud dari makna ini adalah sebuah nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Nilai-nilai atau kegunaan tersebut memasuki relung-relung hati setiap masyarakat pendukungnya. Adapun nilai-nilai yang terkandung dalam ruwatan yang menggunakan kesenian sebagai medianya adalah nilai pelestarian budaya dan nilai estetis. Upacara ruwatan telah tumbuh dan berkembang selama berabad-abad dan mengalami perubahan bentuk seperti saat ini merupakan sebuah ketahanan pelestarian. Ini menunjukkan bahwa warisan budaya leluhur tersebut memiliki fungsi yang penting dalam kehidupan masyarakat pendukungnya. Penyampaian pesan-pesan secara simbolik baik dengan upacara keagamaan maupun media seni seperti, barong, tari, karawitan dan seni rupa bertujuan agar nilai-nilai yang diungkapkan dapat terjaga kelestariannya. Nilai-nilai agama yang sangat menonjol dalam kehidupan masyarakat Bali menyebabkan seni pertunjukan Bali tersebut bersifat relius, magis, dan spiritual.

Penyelenggaraan seni dalam ritual agama selain sebagai bentuk pengabdian kepada leluhur, dan pengikat solidaritas komunitas di masyarakat, juga merupakan aktivitas artistik dengan sentuhan estetik tinggi. Dimana elemen-elemen estetika menyertai setiap gerak lakunya. Beardsley mengatakan ada dua tahap dalam mengevaluasi seni. Tahap pertama adalah teori sifat estetika umum/pokok yaitu *unity/keutuhan*, *Complexity* kerumitan atau keaneka ragaman dan intensitas kekuatan/kesungguhan. Ketiga sifat pokok estetika tersebut dijabarkan dalam tahap berikutnya yaitu estetika *Instrumental* yang menyangkut bentuk, wujud, struktur, harmoni, ritme, penonjolan, balance, bobot, ilusi dan lain-lain. Semua yang disebutkan di atas telah digarap dalam mewujudkan seni ritual ini, sehingga membangun ketertarikan bagi siapapun yang menikmatinya.

### **Simpulan**

Ruwatan menurut masyarakat Jawa memiliki arti pelepasan, maksud untuk melakukan ruwatan adalah untuk membebaskan atau melepaskan energy negative dalam diri manusia maupun area atau wilayah tertentu. Sedangkan di Bali ruwatan dalam pengertian umum berarti pengharmonisan kembali, penormalan kembali dari ketidak seimbangan menjadi seimbang.

Salah satu cara dalam melakukan ruwatan adalah dengan melakukan upacara. Di Bali jenis upacara dapat dibedakan menjadi lima jenis yang disebut dengan Panca Yadnya. Salah satu dasar filosofi menghadirkan kesenian dalam perayaan upacara adalah berdasarkan kepada lontar dari tutur Barong Swari dan Asala Mula Dalang. Adapun jenis-jenis kesenian dipakai sebagai sarana ruwatan antara lain ; Ngelawang Barong Sakral, Tari Sanghyang, dan Wayang Sapuh Leger.

Ruwatan dalam bentuk kesenian memiliki nilai-nilai yang luhur sehingga mampu bertahan dalam perubahan jaman. Adapun nilai-nilai yang terandung di dalamnya adalah nilai pelestarian budaya dan nilai estetika. Nilai-nilai agama yang sangat menonjol dalam kehidupan masyarakat Bali menyebabkan seni pertunjukan yang ditampilkan dalam upacara/ritual ruwatan tersebut bersifat relius, magis, dan spiritual.

### **Daftar Pustaka**

- Dibia, I Wayan. 1999. *Selayang Pandang Seni Pertunjukan Bali*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Donder, I Ketut. 2005. *Esensi Bunyi Gamelan Dalam Prosesi Ritual Hindu: Perspektif Filosofis-teologis, Psikologis, Sosiologis dan Sains*. Surabaya: Paramita.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2006. *Seni dalam Ritual Agama*. Yogyakarta: Pustaka.
- Holt, Claire. 2000. *Melacak Jejak Perkembangan Seni Di Indonesia* Alih Bahasa R.M. Sudarsono. Bandung : Arti.line
- Pamungkas, Ragil, 2008. *Tradisi Ruwatan*. Yogyakarta : Narasi
- Senen, I Wayan. 2015, *Bunyi-Bunyian Dalam Upacara Keagamaan Hindu di Bali*, Yogyakarta : Badan Penerbit ISI Yogyakarta.
- Sudarsono, RM. 1999. *Seni Pertunjukan Indonesia dan Pariwisata*. Bandung : Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia bekerjasama dengan Artiline atas bantuan Ford Foundation
- Wicaksana, I Dewa Ketut. 2007. *Wayang Sapuh Leger: Fungsi dan Maknanya dalam Masyarakat Bali*. Denpasar: PT. Offset BP Denpasar.